

## **Analisis Usia Kawin Pertama di Kabupaten Sekadau Tahun 2020**

### *Analysis of Age at First Marriage at Sekadau Regency in 2020*

**Panji Sindi Ilham<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>BPS Kabupaten Sekadau,  
Jl. Merdeka Timur Km. 9, Komplek Perkantoran Pemda Sekadau;  
\*Penulis korespondensi. *e-mail*: panji.sindi@bps.go.id  
(Diterima: 29 April 2021; Disetujui: 24 Juni 2021)

#### **ABSTRACT**

*Based on National Social Economic Survey (SUSENAS) 2020, the percentage of early marriage (under 19 years) Sekadau Regency is 24,4 percent, there is an increase 2,4 percent compared to 2019. Early marriage can cause many problems such as divorce, affair, domestic violence, and poverty. With age as a variable related to the time to event of marriage, Cox proposes a method called the Cox Proportional Hazard Regression which can analyze the relative risk of speed at which an event occurs, and the various factors that influence it. The advantage of this method is that we can find out the risk factors that inhibit the age of first marriage so that the government can precisely target the problem of early marriage in Sekadau Regency. This research found three variables significantly influencing the age of Sekadau Regency residents first marriage. These variables are residence, education and gender.*

*Keywords: age at first marriage, Sekadau Regency, 2020, survival analysis, Cox Proportional Hazard Regression*

#### **ABSTRAK**

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2020, persentase kawin dibawah umur (dibawah 19 tahun) Kabupaten Sekadau adalah 24,4 persen, angka ini naik 2,4 persen dari tahun 2019. Perkawinan dibawah umur akan membawa berbagai permasalahan seperti perceraian, perselingkuhan, KDRT, dan kemiskinan. Dengan usia sebagai variabel yang berkaitan dengan waktu terjadinya perkawinan Cox mengusulkan sebuah metode bernama *Cox Proportional Hazard Regression* yang dapat menganalisa rasio relatif kecepatan suatu kejadian untuk terjadi berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Keuntungan dari metode ini adalah kita dapat mengetahui faktor risiko yang menghambat usia kawin pertama sehingga pemerintah dapat dengan tepat sasaran menanggulangi masalah pernikahan dini di Kabupaten Sekadau. Dari hasil penelitian didapatkan tiga variabel yang memiliki pengaruh terhadap usia terjadinya perkawinan pertama penduduk Kabupaten Sekadau. Variabel tersebut diantaranya wilayah tempat tinggal, pendidikan dan jenis kelamin.

Kata kunci: usia kawin pertama, Kabupaten Sekadau, 2020, analisis survival, *Cox Proportional Hazard Regression*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Usia saat seseorang melaksanakan perkawinan pertamanya bervariasi pada tiap individu bergantung pada latar belakang yang dimilikinya. Kehamilan diluar nikah, perdagangan manusia, kemiskinan, adat istiadat, pola didik orang tua merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan pernikahan dini. Anak yang dipaksa menikah atau karena kondisi tertentu harus menikah di bawah usia 18 tahun akan memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap akses pendidikan, kualitas kesehatan mental maupun reproduksi, potensi mengalami tindak kekerasan, serta hidup dalam kemiskinan (BPS,2020a).

Pada 15 Oktober 2019, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang mengubah batas usia kawin pertama penduduk Indonesia. Perempuan dengan batas 16 tahun dan laki-laki dengan batas 19 tahun disetarakan menjadi perempuan maupun laki laki memiliki batas usia kawin pertama yang sama, yaitu 19 tahun. Upaya ini dilakukan pemerintah demi mengurangi dampak negatif perkawinan usia dini.

Setahun lebih peraturan tersebut diimplementasikan tetapi belum membuahkan hasil yang maksimal, hasil tersebut terlihat dari Statistik Pemuda BPS tahun 2020 dimana, masih terdapat 30,57 persen penduduk Indonesia yang menikah dibawah usia 19 Tahun (BPS,2020b). Hasil yang kurang maksimal juga dirasakan di Kabupaten Sekadau, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2020, terdapat 24,4 persen penduduk Kabupaten Sekadau menikah dibawah usia 19 tahun. Nilai tersebut mengalami kenaikan 2,4 persen dibanding tahun 2019.

Kebijakan yang belum optimal tersebut juga dapat dilihat dari indikator lain seperti rata-rata usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau. Dibandingkan tahun 2019 rata-rata usia kawin pertama mengalami penurunan pada 2020, dari usia 22 tahun menjadi 21 tahun di tahun 2020. Indikator lain yang dapat mencerminkan belum optimalnya peraturan ini adalah persentase penduduk yang melakukan pernikahan anak (usia dibawah 18 tahun), dimana di Kabupaten Sekadau angka ini mengalami kenaikan dibanding tahun lalu. Pada tahun 2020 terdapat 15,3 persen penduduk melakukan pernikahan anak, naik 2,8 persen dibandingkan dengan tahun 2019 dengan angka 12,5 persen.

Dampak negatif dari pernikahan dini di Sekadau dapat dilihat dari penduduk berstatus cerai hidup di Kabupaten Sekadau. Berdasarkan SUSENAS 2020 penduduk yang menikah pada usia 18 tahun mempunyai persentase tertinggi status cerai hidup dengan angka 24 persen, disusul pada peringkat kedua dengan angka 13 persen pada penduduk yang menikah saat usia 19 tahun. Di lain sisi, mereka yang mengalami pernikahan anak, 5 persennya sudah mengalami perceraian.

Studi lebih lanjut mengenai dampak negatif perkawinan anak Kabupaten Sekadau dapat dilihat dari penelitian Kurniawan di Desa Nanga Taman. Kurniawan (2018) menemukan bahwa perkawinan anak di Desa Nanga Taman, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau berujung pada dua dari sepuluh rumah tangga responden mengalami perceraian. Dalam penelitian ini perkawinan anak disebabkan oleh faktor kehamilan diluar nikah dan kemiskinan dari keluarga orang tua.

Peningkatan persentase penduduk yang mempraktekan perkawinan anak tidak selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030, yaitu menghapuskan perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan. Indonesia sendiri memiliki target RPJMN 2020-2024 yang telah ditentukan oleh BAPPENAS, harapannya prevalensi perkawinan anak di Indonesia pada tahun 2024 dapat turun ke angka 8,74 persen. Tujuan ini berbanding terbalik dengan kenyataan di Kabupaten

Sekadau pada dua tahun terakhir, dimana terjadi kenaikan persentase pernikahan dibawah 18 tahun dan turunnya rata-rata usia kawin pertama. Dengan demikian, perlunya penelitian mengenai faktor apa saja yang dapat memengaruhi usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau, agar pemerintah dapat lebih fokus mengintervensi kebijakan pada bidang terkait di Kabupaten Sekadau.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan berbagai indikator yang dapat mempengaruhi usia kawin pertama seseorang. Aulia dkk (2015) dengan analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan, motivasi melanjutkan pendidikan, pornografi, dan memiliki pengetahuan tentang menikah berpengaruh signifikan terhadap perkawinan usia muda di Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Yousriatin (2018) juga mengemukakan hasil yang sejalan dengan Aulia dkk, mengenai faktor yang memengaruhi pernikahan dini di Desa Kawat, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Analisis bivariat menunjukkan pendidikan, status ekonomi, pergaulan bebas, kehamilan diluar nikah, tradisi, pornografi, berpengetahuan di bidang reproduksi dan pernikahan dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pernikahan usia muda di wilayah tersebut.

Penelitian dengan metode multivariat juga pernah dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi usia kawin seseorang. Contohnya penelitian dari Qibtiyah (2014) di Kabupaten Tuban mengategorikan pernikahan kedalam dua kategori, muda dibawah 18 tahun, dan tidak muda 18 tahun keatas. Variabel tersebut diregresikan secara logistik dan memberikan kesimpulan, perempuan yang bertempat tinggal di perdesaan dan berpendidikan SD kebawah memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan pernikahan muda.

Penelitian dengan mempertimbangkan usia kawin sebagai waktu tunggu kejadian dari kelahiran sampai menikah untuk pertama kalinya juga pernah dilakukan di Nigeria. Adebowale et al (2012) menggunakan analisis survival untuk mengetahui faktor apa saja yang memperlambat atau mempercepat usia kawin pertama perempuan usia produktif di Nigeria. Berdasarkan penelitian ini faktor yang dapat mempercepat usia kawin pertama adalah lokasi negara bagian, tempat tinggal, agama, pendidikan, dan kebutuhan gizi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau. Dengan usia sebagai variabel waktu dalam satuan tahun yang ingin diketahui fenomenanya, diperlukan metode statistika yang dapat menganalisa data waktu. Cox mengenalkan sebuah metode estimasi yang dapat menganalisis waktu sampai terjadinya kejadian dan risiko relatif variabel bebas terhadap waktu kejadian, yaitu metode analisis survival *Cox Proportional Hazard Regression* (Kleinbaum & Mitchel, 2005). Dengan fungsi *hazard* pada metode ini, peneliti dapat menghitung peluang variabel bebas yang dapat memengaruhi risiko naik turunnya usia kawin pertama seseorang. Dengan demikian, upaya penanggulangan pernikahan dibawah umur dapat dilakukan secara efektif dan tepat sasaran.

## METODOLOGI

Data penelitian yang digunakan merupakan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 untuk Kabupaten Sekadau. Variabel terikat pada penelitian ini didefinisikan sebagai usia responden ketika menikah untuk pertama kali dalam hidupnya, kejadian perkawinan pertama yang dicatat pada penelitian ini diukur dari lahir sampai pada usia pernikahan pertama responden yang terjadi paling lambat di tahun 2020. Variabel bebas dan terikat yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Variabel yang digunakan dalam penelitian

Nama Variabel (1)	Keterangan (2)	Data (3)
t	Usia Kawin Pertama	Usia dalam Tahun
X <sub>1</sub>	Jenis Kelamin	0: Laki laki 1: Perempuan
X <sub>2</sub>	Tempat tinggal	0: Perkotaan 1: Perdesaan
X <sub>3</sub>	Pendidikan	0: Tidak tamat sekolah 1: Tamat SD sederajat 2: Tamat SMP sederajat 3: Tamat SMA sederajat 4: Tamat D1 keatas
X <sub>4</sub>	Pekerjaan	0: Tidak Bekerja 1: Bekerja
X <sub>5</sub>	Migrasi	0: Asli Sekadau 1: Pendetang

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensia. Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS 24.

**a. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif menggambarkan keadaan sesungguhnya dari usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau sampai tahun 2020 dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

**b. Analisis Inferensia**

Analisis inferensia dilakukan dalam beberapa tahapan:

- Melakukan pemodelan regresi *Cox Proportional Hazard* dengan formula:

$$h(t, \mathbf{X}) = h_0(t) \exp \sum_{i=1}^p \beta_i X_i$$

dengan:

t = usia kawin pertama

h(t, X) = risiko penduduk Kabupaten Sekadau melakukan perkawinan pertamanya pada usia t

h<sub>0</sub>(t) = *baseline hazard function* pada usia t

β<sub>i</sub> = (β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, ..., β<sub>p</sub>) merupakan koefisien regresi

X = variabel bebas

- Melakukan pengujian *likelihood ratio test* dan penyeleksian variabel dengan metode *forward* untuk menguji secara simultan model regresi terbaik yang terbentuk
- Melakukan pengujian pemenuhan asumsi *proportional hazard* untuk setiap variabel bebas menggunakan pendekatan grafik *log minus log survival*.
- Melakukan analisis dan interpretasikan hasil dari model terpilih.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Analisis Deskriptif**

Berdasarkan hasil SUSENAS 2020 terdapat 56,1 persen penduduk Kabupaten Sekadau yang sudah menikah. Penduduk yang menikah didominasi oleh penduduk perempuan sebesar 52,8 persen, dan penduduk laki-laki yang sudah menikah berjumlah 47,2 persen. Dimana 87,1 persen tinggal di wilayah yang terklasifikasikan sebagai perdesaan dan 12,9 persen tinggal di wilayah perkotaan. Dari tingkat pendidikan, persentase tertinggi penduduk yang sudah menikah adalah lulusan SD dengan angka 30,2 persen, sedangkan yang terkecil 5,4 persen merupakan lulusan D1 keatas. Jika dirinci menurut pekerjaan, penduduk yang sudah menikah di Sekadau, sebanyak 79,6 persen bekerja dan 20,4 persen sisanya tidak bekerja. Penduduk Sekadau yang majemuk menunjukkan bahwa 18,1 persen penduduk yang menikah merupakan pendatang, sedangkan 81,9 persen sisanya merupakan penduduk asli Sekadau.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Frekuensi (%)	Rata-Rata Usia Kawin Pertama	Pembulatan Umur kebawah/ulang tahun terakhir
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>100</b>		
Laki laki	47,2	24,03	24
Perempuan	52,8	20,02	20
<b>Tempat Tinggal</b>	<b>100</b>		
Perkotaan	12,9	24,22	24
Perdesaan	87,1	21,57	21
<b>Pendidikan</b>	<b>100</b>		
Tidak tamat sekolah	30,1	21,49	21
Tamat SD sederajat	30,2	21,16	21
Tamat SMP sederajat	17,1	22,07	22
Tamat SMA sederajat	17,2	22,4	22
Tamat D1 keatas	5,4	26,44	26
<b>Pekerjaan</b>	<b>100</b>		
0: Tidak Bekerja	20,4	20,6	20
1: Bekerja	79,6	22,25	22
<b>Migrasi</b>	<b>100</b>		
0: Asli Sekadau	81,9	21,64	21
1: Pendatang	18,1	23,17	23
<b>Kabupaten Sekadau</b>	<b>100</b>	<b>21,91</b>	<b>21</b>

Sumber: BPS (2020), diolah.

Rata-rata usia kawin pertama penduduk Sekadau adalah 21 tahun. Dimana rata-rata perempuan Sekadau menikah pertama pada usia 20 tahun dan laki laki pada usia 24 tahun. Ditinjau dari tempat tinggalnya penduduk perdesaan memiliki rata-rata usia kawin pertama yang sama dengan angka Kabupaten, yaitu pada usia 21 tahun, sedangkan penduduk perkotaan pada usia 24 tahun. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh menunjukkan meningkatnya rata-rata usia kawin pertama, dimana angka tertinggi terdapat pada mereka yang berpendidikan D1 keatas dengan rata-rata usia kawin pertama pada umur 26 tahun, dan mereka yang berpendidikan SD maupun belum sekolah memiliki rata-rata terendah pada usia 21 tahun. Bila dilihat dari pekerjaannya, rata-rata usia kawin pertama mereka yang bekerja adalah 22 tahun, sedangkan yang tidak bekerja adalah 20 tahun. Penduduk pendatang memiliki rata-rata usia kawin pertama 23 tahun dan penduduk asli Sekadau memiliki rata-rata usia kawin pertama 21 tahun.

**Analisis Inferensia**

**a. Pemodelan Persamaan Regresi Cox Proportional Hazard**

Pengujian model regresi *Cox Proportional Hazard* yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 3, dimana *p-value* (0,000) menunjukkan nilai yang lebih kecil dari *alpha* (0,05) yang ditentukan oleh peneliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang terbentuk memiliki minimal satu variabel bebas yang memberikan pengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau.

Tabel 3. Koefisien Regresi *Cox Proportional Hazard*

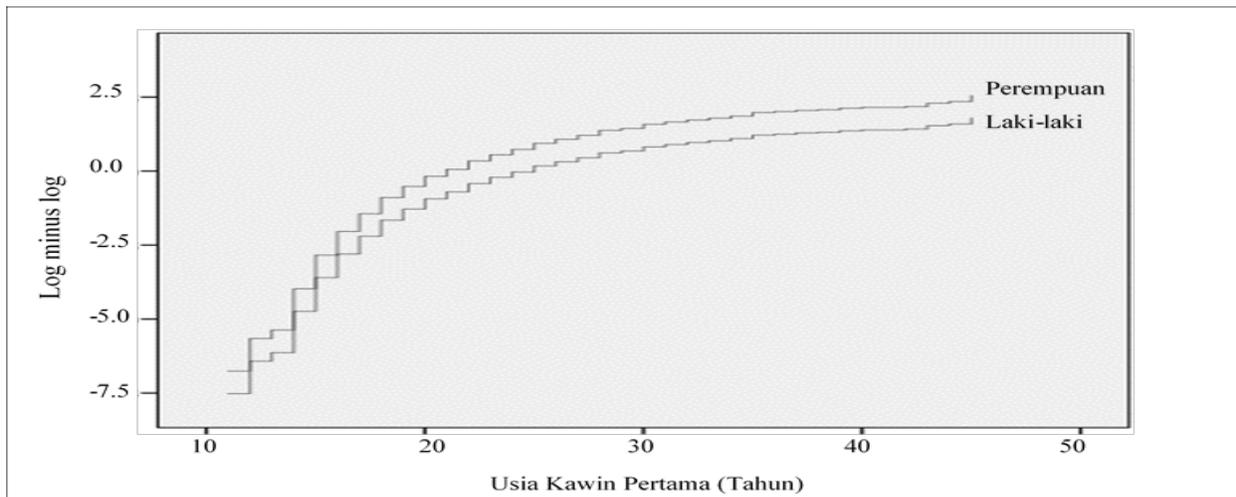
Langkah <i>Forward Selection</i>	-2 Log Likelihood	Chi-square	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1	13.378,829	164,505	0,000
2	13.742,065	197,587	0,000
3	13.733,159	205,861	0,000

Sumber: BPS (2020), diolah.

Pemilihan model terbaik dari regresi *Cox Proportional Hazard* dilakukan dengan metode seleksi *forward*. Terdapat tiga tahap seleksi yang dilakukan dalam eliminasi variabel yang berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau. Dalam penentuan variabel yang berpengaruh signifikan perlu juga dilakukan pengujian asumsi *proportional hazard* pada masing-masing variabel bebas. Pengujian asumsi ini bisa dilihat pada Gambar 1 sampai Gambar 5.

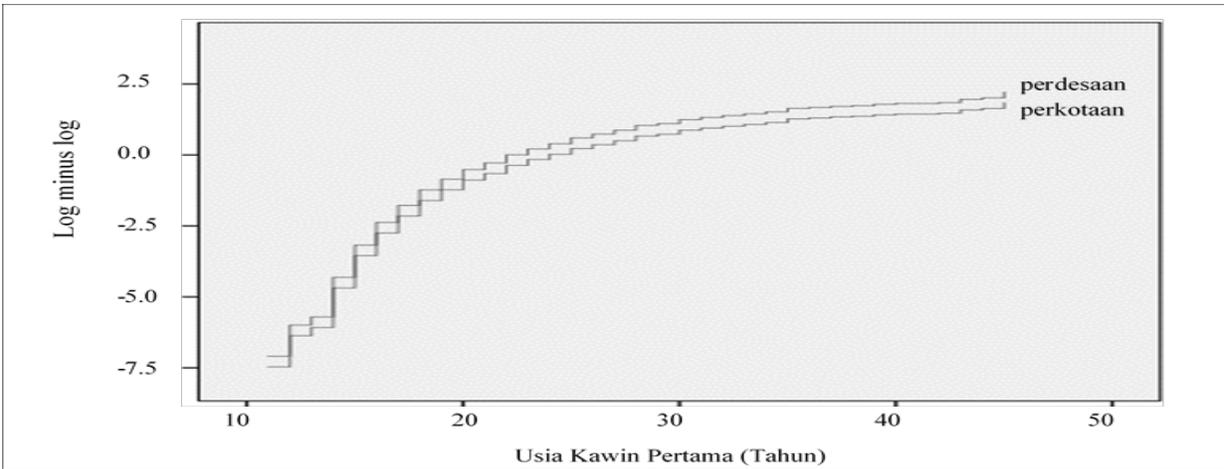
**b. Pengujian Asumsi Proportional Hazard**

Uji asumsi *proportional hazard* dilakukan pada setiap variabel bebas yang digunakan. Pengujian dilakukan dengan mengamati perpotongan kurva pada grafik *log minus log survival* yang digambarkan pada gambar berikut:

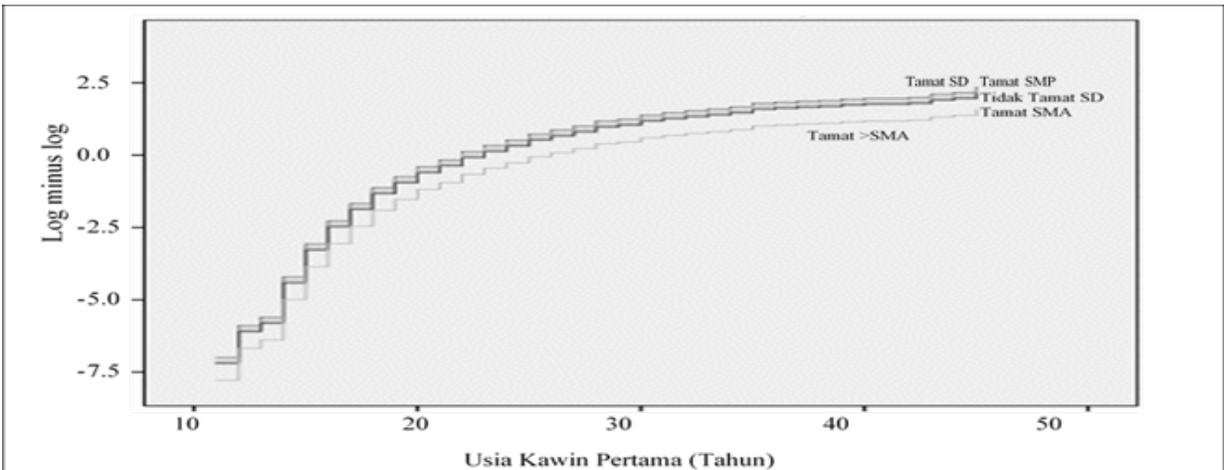


Gambar 1. Grafik *Log Minus Log Survival* Variabel  $X_1$  (Jenis Kelamin)

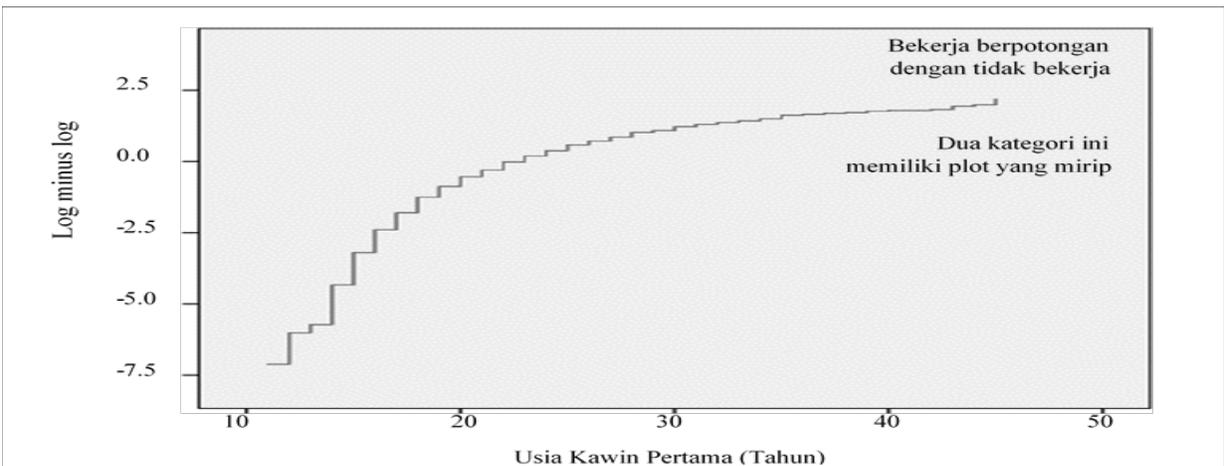
Sumber: BPS (2020), diolah.



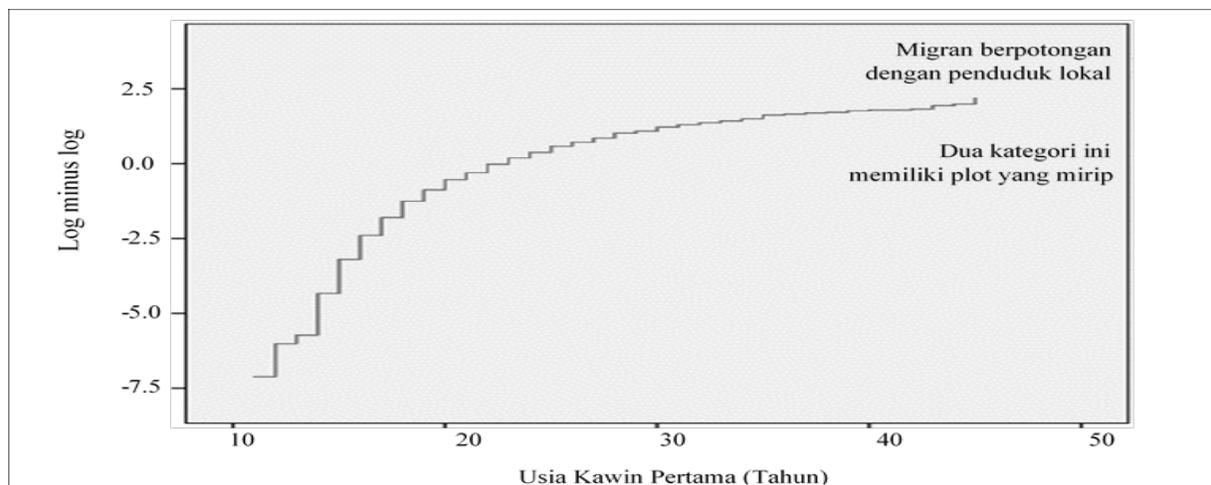
Gambar 2. Grafik *Log Minus Log Survival* Variabel  $X_2$  (Tempat Tinggal)  
Sumber: BPS (2020), diolah.



Gambar 3. Grafik *Log Minus Log Survival* Variabel  $X_3$  (Pendidikan)  
Sumber: BPS (2020), diolah.



Gambar 4. Grafik *Log Minus Log Survival* Variabel  $X_4$  (Pekerjaan)  
Sumber: BPS (2020), diolah.



Gambar 5. Grafik *Log Minus Log Survival* Variabel  $X_5$  (Migrasi)  
 Sumber: BPS (2020), diolah.

Gambar 1 sampai dengan Gambar 5 merupakan plot *log minus log survival* pada tiap variabel terhadap usia kawin pertama. Dari kelima gambar diatas didapatkan bahwa masing-masing kategori pada variabel pekerjaan dan migrasi memiliki plot *log minus log survival* yang berpotongan satu sama lain, sehingga dua variabel ini dianggap melanggar asumsi *proportional hazard*. Di sisi lain, grafik *log minus log survival* pada variabel jenis kelamin, tempat tinggal, dan pendidikan memiliki plot yang sejajar dan tidak saling berpotongan. Hal ini mengindikasikan terpenuhinya asumsi *proportional hazard* pada ketiga variabel tersebut. Dari hasil pengujian asumsi *proportional hazard*, kita dapat melakukan pemodelan akhir Regresi *Cox Proportional Hazard* usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau menggunakan variabel  $X_1$  (jenis kelamin),  $X_2$  (tempat tinggal), dan  $X_3$  (pendidikan).

**c. Model Regresi *Cox Proportional Hazard***

Berdasarkan hasil seleksi *forward* dan uji asumsi *proportional hazard* didapatkan tiga variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau. Hasil pemodelan Regresi *Cox Proportional Hazard* dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Koefisien Regresi *Cox Proportional Hazard*

Variabel	Koefisien $\beta$	Standard Error	Wald	p-value	Rasio Hazard	95% CI lower	Rasio Hazard upper
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
$X_1$	0,813	0,061	169,493	0,000	2,254	1,995	2,548
$X_2$	0,368	0,130	8,014	0,005	1,445	1,120	1,865
$X_3$			29,367	0,000			
$X_{3(1)}$	0,166	0,075	4,894	0,027	1,181	1,019	1,368
$X_{3(2)}$	0,094	0,092	1,056	0,304	1,099	0,918	1,315
$X_{3(3)}$	-0,049	0,092	0,285	0,594	0,952	0,795	1,140
$X_{3(4)}$	-0,619	0,150	17,105	0,000	0,539	0,402	0,722

Sumber: BPS (2020), diolah.

Berdasarkan statistik uji *wald* variabel  $X_1$  (jenis kelamin),  $X_2$  (tempat tinggal), dan  $X_3$  (pendidikan) menunjukkan nilai *p-value* di bawah 0,05 yang memperlihatkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau. Khusus variabel  $X_3$  (pendidikan)

menjadi variabel *dummy* karena memiliki lebih dari dua kategori. Pada variabel ini, kategori seseorang yang berpendidikan di bawah SD menjadi kategori acuan dalam variabel *dummy*, sehingga analisis variabel  $X_3$  pada tahap selanjutnya akan dilakukan perbandingan terhadap kategori tersebut. Model regresi *Cox Proportional Hazard* dapat dilihat dibawah ini.

$$h(t) = h_0(t)\exp(0,813X_1 + 0,368X_2 + 0,166X_{3(1)} + 0,094X_{3(2)} - 0,049X_{3(3)} - 0,619X_{3(4)})$$

Model *Cox Proportional Hazard* diatas memiliki nilai koefisien variabel bebas yang positif maupun negatif. Nilai koefisien positif memiliki arti bahwa variabel tersebut memberi efek percepatan terhadap usia kawin pertama seseorang, sedangkan nilai koefisien negatif menunjukkan variabel tersebut dapat memberikan efek perlambatan dalam usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau. Untuk nilai perlambatan dan percepatan risiko terhadap usia kawin pertama kali penduduk Kabupaten Sekadau dapat dilihat pada Tabel 4 kolom 6 (rasio *hazard*).

Nilai rasio *hazard* variabel  $X_1$  (jenis kelamin) adalah 2,254 yang berarti seorang perempuan di Kabupaten Sekadau memiliki risiko untuk melakukan perkawinan pertama kali dalam hidupnya lebih cepat 2,254 kali daripada penduduk laki-laki. Selanjutnya variabel  $X_2$  (tempat tinggal) menunjukkan rasio *hazard* sebesar 1,445 yang berarti, seseorang yang bertempat tinggal di wilayah perdesaan memiliki risiko untuk melakukan perkawinan pertama kali dalam hidupnya lebih cepat 1,445 kali daripada mereka yang tinggal di wilayah perkotaan.

Untuk variabel pendidikan interpretasi dilakukan perjenjang kategori pendidikan yang ditamatkan. Rasio *hazard*  $X_{3(1)}$  menunjukkan penduduk yang lulusan SD/ sederajat memiliki risiko melakukan perkawinan pertama kali dalam hidupnya lebih cepat 1,181 kali dari mereka yang belum sekolah maupun belum menamatkan SD/ sederajat. Pada variabel  $X_{3(2)}$  rasio *hazard* lulusan SMP/ sederajat menunjukkan 1,099 kali memiliki risiko melakukan perkawinan pertama hidupnya lebih cepat daripada mereka yang belum sekolah maupun belum menamatkan SD/ sederajat. Seorang tamatan SMA/ sederajat pada variabel  $X_{3(3)}$  menunjukkan rasio *hazard* 0,952 kali memiliki risiko lebih lambat melaksanakan perkawinan pertama dalam hidupnya dibanding mereka yang belum sekolah maupun belum menamatkan SD/ sederajat.

Dan terakhir, mereka yang menamatkan pendidikan di atas SMA memiliki rasio *hazard* 0,539 kali lebih lambat untuk melakukan perkawinan pertama kalinya dibanding mereka yang belum sekolah maupun belum menamatkan SD/ sederajat. Dapat dilihat bahwa mereka yang berpendidikan SD/ sederajat sampai SMA/ sederajat memiliki rasio *hazard* yang mendekati nilai satu, yang menunjukkan hampir tidak ada perbedaan usia kawin pertama antara tamatan jenjang tersebut dengan mereka yang belum sekolah maupun belum menamatkan pendidikan SD/ sederajat. Khusus tamatan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat yang berefek tidak signifikan bisa dilihat dari nilai *p-value* pada Tabel 4 dimana nilainya diatas 0,05.

Selain itu, nilai *confident interval*nya memiliki rentang nilai diantara nilai satu,  $X_{3(2)}$  (lulusan SMP) memiliki rentang antara 0,918 sampai 1,315, sedangkan  $X_{3(3)}$  (lulusan SMA) memiliki rentang antara 0,795 sampai 1,140. Nilai satu pada rasio *hazard* menunjukkan tidak adanya perbedaan risiko antara kategori yang dibandingkan terhadap usia kawin pertama. Fenomena tersebut diperkuat dari analisis deskriptif sebelumnya, dimana pada ketiga jenjang tersebut memiliki rata-rata usia kawin pertama pada usia 22 tahun, dimana nilainya beda 1 tahun saja dengan nilai rata-rata usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau. Bagi penduduk yang melanjutkan pendidikannya setelah SMA memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perlambatan keputusan melakukan perkawinan pertama kali dalam hidupnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan tiga faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau, yaitu variabel  $X_1$  (jenis kelamin),  $X_2$  (tempat tinggal), dan  $X_3$  (pendidikan). Variabel jenis kelamin menunjukkan perempuan memiliki waktu yang lebih cepat untuk melakukan perkawinan pertama kali dalam hidupnya. Variabel tempat tinggal menunjukkan penduduk yang bertempat tinggal di perdesaan memiliki waktu tunggu yang lebih cepat dalam melaksanakan perkawinan pertama dalam hidupnya. Selain itu, variabel pendidikan mengindikasikan bahwa mereka yang melanjutkan pendidikan setelah SMA memiliki pengaruh paling besar dalam memperlambat usia kawin pertama penduduk Kabupaten Sekadau.

Pemberian dan perbaikan akses pendidikan yang layak serta mudah diakses bagi perempuan dan mereka yang bertempat tinggal di perdesaan akan memperlambat usia pernikahan dan dapat mengurangi fenomena pernikahan dini di Kabupaten Sekadau. Hal ini berkaitan dengan fenomena pendidikan di Sekadau, dimana kebanyakan mereka yang bertempat tinggal di perdesaan untuk mengakses sekolah SMA harus pergi ke ibukota kecamatan dengan waktu tempuh yang cukup jauh dengan akses jalan yang buruk. Tidak terpenuhinya pendidikan dasar mengakibatkan mereka menjadi cukup sulit untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan demikian, sasaran terbaik kebijakan pemerintah yang disarankan adalah perbaikan dan pemberian akses pendidikan yang layak terutama bagi perempuan dan mereka yang tinggal di perdesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adebowale, Stephen A, Francis A Fagbamigbe, Titus O Okareh, & Ganiyu O Lawal. (2012). *Survival Analysis of Timing of First Marriage among Women of Reproductive age in Nigeria:Regional Differences*. African Journal of Reproductive Health December 2012, Vol 16 (4), 95–107.
- Aulia, Ayuning, M. Taufik, & Lidia Hastuti. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda pada Remaja Putri Usia 10-19 Tahun di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas*. Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan-Jumantik. Vol 2 (3), pp: 41-53.
- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Statistik Pemuda Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Kleinbaum, DG & Mitchel Klein. (2005). *Survival Analysis:A Self-Learning Text 2<sup>nd</sup> Edition*. New York: Springer, 45–167.
- Kurniawan, Bayu. (2018). *Analisis Penyebab Perkawinan Muda (Studi Kasus di Desa Nanga Taman Kabupaten Sekadau*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol 7 (9), pp:1-10.
- Qibtiyah, Mariyatul. (2014). *Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan*. Jurnal Biometrika dan Kependudukan. Vol 3 (1), pp: 50-58.
- Yousriatin, Fajar. (2018). *Analisis Kejadian Pernikahan Dini di Desa Kawat Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Propinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol 5 (1), pp: 22-30.